

**SINKRETISME AGAMA BUDAYA BATAK TOBA DI LUAR ISLAM DI DESA  
PULAU RAKYAT TUA, KECAMATAN PULAU RAKYAT,  
KABUPATEN ASAHAN**

**Widi Remila,<sup>1</sup> Sakti Ritonga,<sup>2</sup> Ismail<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. <sup>2,3</sup>  
Dosen Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Email: <sup>1</sup> [widiremila29@gmail.com](mailto:widiremila29@gmail.com), <sup>2</sup> [saktiritonga@uinsu.ac.id](mailto:saktiritonga@uinsu.ac.id), <sup>3</sup> [ismailmarzuki@uinsu.ac.id](mailto:ismailmarzuki@uinsu.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Proses Terjadinya Sinkretisme Dan Bentuk-Bentuk Sinkretisme. Pada umumnya masyarakat di Desa Pulau Rakyat Tua adalah merupakan etnik batak toba, salah satu *sub* etnik batak. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pulau Rakyat Tua beragama Islam. Masyarakatnya juga cukup baik menerima kaum pendatang dari luar etnis. Terbukti di Kecamatan ini terbentuk sebuah masyarakat Islam dan masyarakat Kristen yang hidup bersanding tanpa ada satupun perselisihan dari dulunya yang memperlakukan hal-hal seputar agama. Pada zaman kesultanan, orang Batak Toba meninggalkan kampung halamannya dengan berbagai alasan dan tinggal di Sumatera Timur yang diperintah oleh beberapa kesultanan Melayu yang sangat fanatik terhadap Islam. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya akulturasi budaya di Asahan pada masa kerajaan hingga sekarang. Fakta menunjukkan bahwa telah terjadi akulturasi budaya antara budaya Melayu dan Batak Toba di Asahan. Dimana budaya yang kuat adalah budaya melayu dan budaya yang lemah adalah budaya batak yang dibawa oleh para pendatang. Karena tujuan migrasi suku Batak Toba ke Asahan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, maka mereka terpaksa atau tidak terpaksa harus beradaptasi dengan etnis Melayu Asahan. Itulah sebabnya orang Batak mengikuti etnis Melayu, sehingga terjadi pergeseran budaya. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui hubungan sosiologis antara sesama batak toba beda keyakinan dan juga terhadap etnik lain di luar Batak Toba Muslim. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber, *Interpretasi* dan yang terakhir adalah penulisan. Pada tahap *Heuristik*, penulis menggunakan metode lapangan.

**Kata kunci : Batak Toba Muslim, Proses, Bentuk.**

**Abstract**

*This study discusses the process of Sinkretism and The Forms of Syncretism. In general, the village of Pulau Rakyat Tua are ethnic Toba Batak, one of the sub-majority residents in the sub-district. The leaders are Muslim. The community is also quite good at accepting immigrants from outside the ethnicity. As evidenced in this sub district, an Islamic community are formed that live side by side without any none of the disputes from the past were concerned with matters relating to religion. During the time of the Sultanate, the Toba Batak people left their hometown for various reasons and lived in East Sumatra, which was ruled by several Malay Sultanates who were very fanatical towards Islam. This condition ultimately led to cultural acculturation in the kingdom, not now. The facts show that there has been cultural acculturation between the Malay culture and the Toba Batak culture where the strong culture is Malay culture and the weak culture is Batak culture brought by immigrants. Because the purpose of migrating the Toba Batak tribe to Asahan is to fulfill their economic needs, they are forced or not forced to adapt to the Asahan Malay ethnicity. That is why the Batak people follow the Malay ethnicity, so that a cultural shift occurs. The purpose of this writing is knowing of the sociological relationships between batak toba and other ethnic groups outside the muslim batak toba. Method used in this text, is the historical method, source collection, interpretation and finally the writing. In the heuristic stage, the inspect use field methods.*

**Key words : Toba Batak Muslims, process, form.**

## **PENDAHULUAN**

Menurut Niels Mulder, sinkretisme adalah upaya untuk meredam perbedaan dan mencapai persatuan antar aliran atau aliran filsafat yang berbeda, dengan kata lain, upaya untuk menghilangkan perbedaan yang ada dan menciptakan persatuan antar sekte yang berbeda (Mulder, 1992). Dalam bahasa Yunani, sinkretisme berarti penyatuan (kesatuan dari kata matahari). Sinkretisme adalah istilah non-teologis. Sinkretisme dalam agama adalah pandangan bahwa tidak peduli apakah suatu agama itu benar atau salah, suatu pandangan bahwa tidak peduli apakah suatu agama murni atau tidak. Bagi penganut paham ini, semua agama dianggap baik dan benar.

Seperti di Kecamatan Pulau Rakyat tidak sedikit masyarakat yang memeluk agama Islam tapi masih mempercayai ajaran-ajaran diluar Islam. Seperti praktik-praktik yang dilakukan di dalam Islam dan pencampuran dengan Batak Toba. Tradisi dan kebiasaan dalam membangun tugu dan makam. Membangun tugu dan makam dalam pandangan Islam tentu saja ada larangan nya, berbeda dengan orang Batak Toba non Muslim selain sebagai bentuk penyembahan atau memuliakan arwah leluhur mereka, tetapi juga bagian dari cara mereka mengekspresikan atas kesuksesan material yang diperoleh oleh keturunan nya. Dibangun dengan besar dan megah , sedangkan pada orang Islam cara tersebut dilarang, paling tidak hanya sebagai tanda saja. Tetapi di Asahan sendiri banyak ditemui makam-makam yang seperti itu. Meskipun orang-orang Batak Toba Muslim di Kecamatan Pulau Rakyat sudah lama memeluk agama Islam sejak awal migrasi mereka tetapi sebagian tradisi orang Batak Toba ini masih tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari dan itu dijalankan bersamaan dalam ajaran Islam sebagai agama yang mereka anut.

Meskipun hidup berdampingan dalam satu wilayah, tidak pernah terjadi bentrokan antar suku. Lingkungan budaya keluarga Batak Toba Muslim seperti asimilasi budaya asli dengan konsep religi pendatang, atau bahkan peneliharaan budaya Batak Toba tanpa terbuka menerima dari luar merupakan kehidupan budaya yang memberikan keunikan tersendiri. Sebagian besar masyarakat ketika bekerja dengan anggota keluarga Muslim Batak Toba, reaksi mereka sangat optimis dan berdampak pada pembentukan karakter semangat juang. Uraian ini menunjukkan bahwa keluarga Muslim Batak Toba, baik Muslim maupun Kristen merupakan produk budaya yang menarik untuk dihadapkan pada lingkungan yang lebih luas.

Dalam praktik sosial sehari-hari yang dilakukan masyarakat misalnya, dalam bentuk upah-upah. Upah-upah itu kan tidak ada dalam ajaran Islam. Orang-orang Batak Toba umumnya menggunakan doa. Tapi itu bukan lah bentuk pencampuran yang tidak menyalahkan ajaran agama. Dan yang paling mencolok memang dari Batak Toba ini adalah pembangunan makam. Begitulah orang Islam di kecamatan ini melakukan praktik keberagamaannya. Suku Batak Toba pada hakikatnya mempunyai identitas budaya yang kuat berdasarkan hasil pendidikan yang mereka terima melalui adopsi keluarga. Refleksi ini sudah menjadi kebiasaan khususnya masyarakat Batak Toba di daerah asalnya yang pada hakekatnya mempersatukan mereka bahwa suku atau etnis, adat atau identitas menjadi kunci persahabatan atau persaudaraan.<sup>1</sup>

Pada awal kedatangan Batak Toba di Asahan, mereka harus memeluk Islam. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian Mailin, sejarah Sultan Melayu Tanjung Balai Asahan adalah bahwa siapa pun yang ingin menetap di kota dan memiliki tempat tinggal (tanah dan rumah) pada masa pemerintahan Sultan, adalah orang Melayu atau orang Islam. Mereka diharuskan memeluk agama Islam. Serupa dengan penelitian Mailin dijelaskan bahwa sejarah kesultanan melayu di tanjung balai asahan, pada masa pemerintahan sultan, setiap orang yang ingin menetap dan memiliki tempat tinggal (tanah dan rumah) di kota ini harus pindah agama dan masuk melayu. Yang dimaksud masuk melayu disini adalah anda harus masuk Islam atau menjadi muslim. Hal inilah yang menjadi pengaruh bagi masyarakat Batak Toba. Mau tidak mau, mereka harus meninggalkan agama yang mereka anut sejak lahir dan kemudian membawa tradisi melayu ke dalam kehidupan mereka untuk tinggal dan menetap di Tanjung Balai.<sup>2</sup>

Perubahan sosial yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun dengan penemuan-penemuan baru. Bahwa proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan perpaduan kepercayaan dan aliran-aliran agama budaya batak toba diluar islam adalah, bahwa dalam teori ini membahas bagaimana kondisi geografi migrasi Batak Toba dari tanah Batak ke Asahan untuk memperoleh lahan tanah guna bercocok tanam. Komposisi penduduk Asahan yang

---

<sup>1</sup> Pada, A., & Revolusi, E. R. A. (2019). *Realitas Keberagaman Budaya Di Tanah Melayu*. 405–414.

<sup>2</sup> Mailin, M. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu Dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 155–173

mulanya adalah melayu kemudian karna masuk sekelompok orang Batak ke Asahan terjadilah pencampuran penduduk antar suku.

Bagi masyarakat Batak Toba di Asahan, tampaknya kebiasaan membangun makam bagi anggota keluarga yang meninggal di tanahnya sendiri sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Tidak sedikit penebang hutan yang meninggal dunia dan dimakamkan di lahan tanah yang mereka buka karena jauh dari pemukiman. Kuburan di lahan perkebunan, seperti disebutkan, di temukan pada tahun 1960-an, ketika panombang atau pembalak hutan melakukan pembukaan lahan secara besar-besaran. Kebiasaan membangun makam juga sampai di halaman rumah sendiri, di atas tanah milik pribadi, sebuah praktik yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Ternyata tradisi ini memiliki tujuan agar tanah tidak mudah diperjual belikan dengan orang lain. Karena menjual tanah atau kebun adalah menjual kuburan keluarga keluarga.<sup>3</sup>

## **METODE**

Metode kualitatif menurut Moleong adalah penyelidikan yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menitikberatkan pada latar belakang kehidupan masyarakat secara utuh atau *holistic* (Moleong, 2016:6). Peneliti ingin menggambarkan keadaan di lapangan secara lebih transparan dan spesifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan permasalahan dan fokus penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pulau Rakyat Tua, Asahan, tepatnya Kecamatan Pulau Rakyat. Selain itu, peneliti menjadikan masyarakat Batak Toba muslim sebagai topic penelitian. Untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dan informasi yang biasa digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, diskusi, dan partisipasi.<sup>4</sup> Wawancara di arahkan pada penggalian data yang berkaitan dengan pandangan dan penilaian terhadap fenomena sosial yang diteliti. Observasi diarahkan pada proses sosial, dan interksi alamiah yang ada dilapangan.

---

<sup>3</sup>Sakti ritonga, Oekan S. (2020). Abdullah Praktik Kekerabatan Batak Toba Muslim Sebagai Strategi Penguasaan Tanah di Asahan.

<sup>4</sup>Rully Indrawan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan Dan Pendidikan*. Refika Aditama.

Selain itu, peneliti juga menggunakan data dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Landasan teoritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinkretisme adalah ideologi atau aliran baru yang memadukan pandangan yang berbeda untuk mengedepankan kesetaraan, keseimbangan, dan lain-lain (Ekopriyono, 2005, Gramedia). Dalam bahasa Yunani, sinkretisme berarti penyatuan (kesatuan dari kata matahari). Sinkretisme adalah istilah non-teologis. Sinkretisme dalam agama adalah pandangan bahwa tidak peduli apakah suatu agama itu benar atau salah, suatu pandangan bahwa tidak peduli apakah suatu agama murni atau tidak. Bagi penganut paham ini, semua agama dianggap baik dan benar. Maka mereka berusaha mengambil unsur-unsur baik dari agama yang berbeda, yang tentu saja berbeda satu sama lain, dan menjadikannya sebagai kultus, atau bahkan agama.<sup>5</sup> Menurut Niels Mulder, sinkretisme adalah upaya untuk meredam perbedaan dan mencapai persatuan antar aliran atau aliran filsafat yang berbeda, dengan kata lain, upaya untuk menghilangkan perbedaan yang ada dan menciptakan persatuan antar sekte yang berbeda (Mulder, 1992).

Sinkretisme adalah upaya untuk menyatukan agama-agama dari seluruh dunia dengan harapan membentuk satu agama untuk semua agama di dunia dengan harapan membentuk satu agama untuk semua orang. Sinkretis tidak mengakui adanya petunjuk dari wahyu dalam agama-agama, termasuk Islam. Mereka berpendapat bahwa mengakui keunikan wahyu suatu agama hanya akan merusak kesatuannya. Menurut kepercayaan mereka, kebenaran dan mengatakan kebenaran saja tidak cukup, meskipun hanya berdasarkan metode agama. Karena sinkretisme ini, ia berpendapat bahwa ada banyak jalan atau cara untuk mewujudkan realitas ketuhanan. Oleh karena itu, para penganutnya merasa perlu untuk menyatukan atau mengintegrasikan semua “kebenaran” tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang dapat dipersatukan. Sinkretisme juga kami tolak karena sebenarnya merupakan kelanjutan dari pluralisme agama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aliran sinkretisme ini adalah aliran yang mencoba menggabungkan aliran-aliran agama dengan tradisi yang ada.

---

<sup>5</sup> H.M . Darori Amin. (2000). *Kebudayaan Jawa*. Gama Media.

Kebudayaan merupakan titik tolak yang ditentukan dan ditemukan oleh suatu kelompok tertentu dari penguasaan dan kajian suatu masalah adaptasi. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkaitan dengan cara orang hidup, belajar berpikir, merasa, meyakini dan mencari apa yang sesuai dengan budayanya, dalam arti kata adalah tindakan sosial, identitas, dan citra suatu masyarakat.<sup>6</sup> Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang diperoleh oleh akal budi manusia, kebudayaan itu eksklusif milik manusia, bukan buatan hewan atau tumbuhan yang tidak benar. Budaya tidak bisa ada tanpa manusia. Betapa terasing dan rendah hati mereka hidup tanpa budaya. Semua kelompok manusia memiliki budaya karena manusia adalah subjek budaya.<sup>7</sup>

### **Contoh-contoh Sinkretisme**

Untuk lebih memperjelas pengertian dan pengertian masalah sinkretisme, berikut ini diuraikan beberapa contoh:

a) Penggabungan dua atau lebih agama atau sekte.

Mencampur dua atau lebih agama berarti membentuk sekte baru, yang biasanya merupakan sinkretisme antara kepercayaan (Jawa setempat) dengan ajaran Kristen dan agama lain. Contoh dari langkah ini adalah ajaran Ilmu Sejati yang dibuat oleh warga Madiun Raden Sujono alias Prawisudarso. Menurut pengakuannya, ajaran Ilmu Sejati didasarkan pada kesucian yang dipetik dari ajaran Islam, Kristen, dan Budha.

b) Bidang ritual

Bagi masyarakat tradisional, perubahan zaman dan fase kehidupan merupakan momen kritis yang perlu dicermati dan dijaga. Untuk itu mereka melakukan upacara peralihan berupa slametan, makan bersama (kenduri), prosesi dengan benda-benda keramat, dll. Selain itu, sudah ada ritual keagamaan di kalangan orang Jawa sebelum masuknya agama Kristen. Hal ini terwujud dalam bentuk slametan yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, kematian, membangun dan pindah rumah, menanam dan memanen padi, serta menghormati roh dan roh leluhur. Ketika agama Kristen datang, ritual-ritual ini terus berlanjut, hanya isinya yang diubah dengan unsur-unsur ajaran Kristen. Kemudian muncullah Kristenisasi Yawaisme (kepercayaan dan budaya Jawa).

c) Mantra atau doa

---

<sup>6</sup> Syaiful Sagala. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Alfabeta.

<sup>7</sup> Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.

Untuk memperoleh kekuatan fisik: “Ringkasan Jabaril Maring Fatimah. Fatima baik-baik saja sampai tubuhnya gagal. Percayalah kepada Allah ta'ala. Harimau putih yang cantik, harimau putih yang dudu, demi Allah, dia adalah illa'llah Muhammad Rasulullah.

### **Penerapan Budaya**

Koentjaraningrat mencantumkan unsur-unsur kebudayaan secara umum, yaitu 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem sosial dan organisasi, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem budaya. teknologi dan peralatan.<sup>8</sup> Kebudayaan sekurang-kurangnya memiliki 3 wujud, yaitu kebudayaan sebagai kompleks gagasan, gagasan tentang nilai, norma, peraturan, dan lain-lain, 2) komplek kegiatan tingkah laku manusia dalam masyarakat, 3) sebagai benda buatan manusia.

Bentuk pertama adalah bentuk gagasan budaya yang sifatnya abstrak, tidak bisa disentuh atau difoto. Di alam pikiran manusia itulah budaya hidup. Budaya ide ini juga bisa disebut kode etik karena fungsinya sebagai kode etik yang mengatur, mengontrol dan mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia.

Bentuk kedua dari budaya umumnya dikenal sebagai sistem sosial, yang mengacu pada model perilaku manusia. Sistem sosial berupa kegiatan manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bersosialisasi dari waktu ke waktu.

Bentuk budaya yang ketiga disebut sebagai budaya fisik, yaitu hasil global dari aktivitas fisik, tindakan manusia, dan karya manusia dalam masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk benda.<sup>9</sup>

### **Orientasi Nilai Batak Toba**

Nilai-nilai budaya Batak Toba merupakan bagian dari nilai dan budaya bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi dasar kehidupan bagi masyarakat Batak Toba itu sendiri. Upaya pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Orang tidak bisa hidup tanpa nilai. Masyarakat hidup dengan nilai-nilai budaya yang melekat padanya dan membantu menciptakan kehidupan yang bermartabat. Suku Batak Toba dalam garis keturunannya menganut sistem patrilineal (garis keturunan ayah). Dan umumnya perkawinan Batak Toba bersifat

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan, Mentalitas, Pembangunan*. Gramedia.

<sup>9</sup> Madyo Ekosusilo. (2003). *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus Di SMAN, SMA Regina, Dan SMA al-Islam 01 Surakarta*. UNIVET Bantara Press.

monogami. Sistem penghidupan tradisional masyarakat Batak Toba pada umumnya adalah pertanian. Tanah diperoleh dari pembagian berdasarkan marga. Selain tanah ulayat, setiap keluarga diberikan tanah tetapi tidak boleh dijual. Namun saat ini banyak juga orang Batak Toba yang menjadi pedagang, nelayan, pengusaha dll.

Dalihan na tolu adalah oven yang memiliki tiga pengaturan. Yang secara fisik terdiri dari tiga buah tempat pembakaran batu bata yang memiliki ukuran, tinggi dan bentuk yang sama serta disusun dengan rapi dan simetris. Penerapan ketiga tungku tersebut dalam sistem kekerabatan Batak Toba adalah tungku yang satu disebut dongan tubu (sahabat suku), yang kedua disebut huka-hula (pihak perempuan), dan yang ketiga disebut boru (pesta). yang menikah dengan seorang putri). Ketiga tungku ini harus saling bahu membahu, saling mendukung dalam melaksanakan sikap, tentu akan berbeda, karena perilaku apapun tidak boleh tersinggung, harus saling mempertanyakan, mendukung dan mengingat satu sama lain.

Nilai-nilai budaya Batak Toba merupakan kearifan lokal bagi masyarakatnya. Nilai-nilai budaya Batak Toba merupakan etnopedagogi penting dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalihan na tolu merupakan falsafah hidup untuk mengejar cita-cita yang selalu ditopang oleh nilai-nilai kerja keras dan kejujuran. Hamaraon, hangbeon, hangasapon adalah filosofi hidup yang diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menjadi gigih, pekerja keras, berakhlak mulia dan berorientasi pada masa depan.

### **Adat Istiadat**

Di Kabupaten Pulau Rakyat terdapat berbagai macam suku. Masing-masing suku telah mewarisi ajaran masing-masing dari nenek moyang mereka di wilayah Pulau Rakyat dan terdapat berbagai jenis suku yang mendiaminya. Suku-suku tersebut hidup sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga masing-masing suku tersebut memiliki adat istiadatnya masing-masing yang menjadi dasar dari gaya hidup pribumi, yang merupakan bagian dari kebudayaan sebagai hasil ciptaan Manusia yang bekerja. untuk memberikan perilaku manusia biasa. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat bahwa: kebiasaan adalah bentuk kebudayaan yang ideal, dalam bentuk lengkapnya kita dapat menyebutnya sebagai tata kelakuan kebiasaan, karena kebiasaan berperan sebagai pengatur tingkah laku secara singkat dan spesifik atau kebiasaan dalam jamaknya mengatur, mengontrol dan mengatur. mengarahkan perilaku orang dan perilaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut, masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat beranggapan bahwa mereka memiliki adat istiadat yang berbeda-beda baik suku maupun bangsa yang didirikan oleh suku-suku tersebut agar masyarakat dapat hidup aman dan tenteram, maka dengan menyadari hal tersebut masyarakat hidup dengan aturan yang mereka miliki. yang diterima dari orang tua mereka, yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Dalam keseharian adat di Kabupaten Pulau Rakyat, ia menyadari bahwa setiap suku selalu beradaptasi dan menyatu di tengah masyarakat, bahkan sampai ke individu masing-masing. Sehingga proses ini menjadi tradisi atau kebiasaan.

Oleh karena itu, pemahaman tentang adat ini bukan karena ciri fisiknya sendiri, tetapi karena ia menjelma dengan cara yang sama seperti dalam Islam, meskipun ia berasal dari pulau lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat kecamatan Pulau Rakyat tergolong masyarakat dengan adat yang berbeda-beda. Secara keseluruhan masyarakat dapat dikatakan religius, berdasarkan pengamatan para penulis agama yang menganut mayoritas Islam dalam melakukan tahizul mayyit penanganan jenazah, dimulai dengan mandi, kain kafan, shalat dan penguburan.

Pelaksanaan takjiah dilakukan tiga malam berturut-turut oleh masing-masing suku (Jawa, Batak, Melayu, Minang), yang terdiri dari membaca ayat-ayat Alquran, tahtim, tahlil dan diakhiri dengan doa setelah menyelesaikan takjiah biasa. suku. Orang-orang di Distrik Pulau Rakyat menyediakan makan malam pertama, kedua, dan ketiga. Dan dia menyimpulkan dengan ucapan terima kasih dari para ahli bencana.

### **Agama dan Kepercayaan**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat membentuk komunitas yang religius. Asal penduduknya adalah dari suku melayu. Kemudian sejumlah kecil suku lain seperti Jawa, Batak dan Minang. Keberadaan suku melayu yang mendiami sebagian besar wilayah Kecamatan Pulau Rakyat berimplikasi pada kenyataan bahwa secara umum mayoritas penduduk Kecamatan Pulau Rakyat beragama Islam. Seperti diketahui, ada 4 arus yang berkembang di Indonesia. 4 mazhab yang dimaksud adalah mazhab Maliki, Safi'i, Hanafi dan Hambali. Dari 4 mazhab di atas, mazhab yang paling banyak berkembang dan dianut oleh masyarakat muslim kabupaten Pulau Rakyat adalah mazhab yang lahir setelah mazhab Maliki yaitu mazhab Syafi'i. Perkembangan mazhab Syafi'i telah sampai pada masyarakat Batak yang kabarnya sesekali terdapat umat Islam di wilayah Kabupaten Asahan khususnya di

wilayah Pulau Rakyat. Oleh karena itu, masyarakat muslim di Kecamatan Pulau Rakyat pada akhirnya secara umum menganut aliran Syafi'i.

Corak Islam di Kabupaten Pulau Rakyat adalah toleransi. Toleransi merupakan salah satu bentuk corak Islami yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Banyaknya etnis di lingkungan ini membuat masyarakat saling menghargai karena perbedaan itu indah. Dari suku Jawa, Batak, Melayu, Minang, Banjar hingga etnis Tionghoa saling menghormati dan tidak pernah ada keributan, apalagi soal agama. Sejauh ini sudah baik. Amalan yang masih dilakukan oleh masyarakat Islam adalah pengajian yang dilakukan setiap minggu. Biasanya dilakukan oleh kelompok pria dan wanita atau juga oleh remaja. Mereka menjadikan tradisi untuk mengisi kegiatan yang positif dan bermanfaat dengan melakukan pengajian tersebut. Hingga saat ini kegiatan tersebut terus berlanjut. Suku Batak Asahan memiliki corak keagamaan tradisional, sehingga praktik keagamaan dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap diperbolehkan. Berbeda dengan Muhammadiyah, tentunya tidak akan memperbolehkan tradisi tersebut, karena tidak ada dasar hadisnya dan bersifat terbuka, sehingga semua praktik budaya dan ritual dianggap tidak bertentangan dengan agama dan tidak ada larangan, tidak masalah.

#### **Asal Usul Etnis Batak Toba di Asahan**

Umumnya masyarakat Batak Toba yang telah bermigrasi ke pantai timur bagian Sumatera itu adalah orang Batak yang sudah beragama Islam. Mereka masuk Islam dari generasi pertama. Kaitan dengan strategi mereka memperoleh penguasaan tanah sebagai faktor penting terkait mereka sebagai petani yang pindah ke pantai timur, setelah di generasi pertama, kedua, ketiga, keempat tetap muslim. Tetapi tradisi dan kebudayaan mereka sebagai orang Batak Toba itu tidak di hilangkan. Proses sinkretisme budaya Melayu dan budaya Batak Toba Muslim di kota Tanjung Balai dimulai pada masa pemerintahan Sultan Asahan I yang memerintah di kota Tanjung Balai sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Karena perjalanan Sultan Aceh, Sultan Iskandar Muda, ke Johor dan Malaka sekitar tahun 1612 merupakan sejarah awal Asahan.

Ketika Asahan dikuasai dan dipimpin oleh Sultan, orang Batak Toba ingin tinggal dan memiliki tanah dan rumah sendiri di Asahan. Mereka memohon kepada sultan untuk memberi mereka tanah untuk bekerja dan tempat tinggal. Tapi syarat yang ditetapkan sultan adalah mereka masuk Islam dan kemudian bisa mendapatkan tanah yang mereka minta. Sejak saat itu, banyak penduduk Batak Toba yang masuk Islam,

berpendidikan dan berbahasa Melayu serta hidup menurut adat Melayu. Selain itu, mereka juga kehilangan identitas Batak yaitu marga mereka dan hidup sebagai orang Melayu. Meskipun mengasumsikan identitas sebagai pendatang agama baru, sebagian besar masyarakat masih belum dapat berbicara bahasa atau budaya Melayu. Mereka masih berbicara bahasa Batak dan menggunakan budaya dan adat Batak, seperti pada resepsi pernikahan atau tradisi lainnya.

### **Proses Terjadinya Sinkretisme Antara Islam dan Tradisi**

Secara geografis wilayah Asahan berbatasan dengan wilayah Tapanuli utara yang dikenal dengan wilayah Batak, dan suku Batak ini terkenal dengan wataknya yang keras. Hal ini menjadi tantangan kesultanan dalam menyebarkan adat Melayu dan Islam di Asahan. Seiring penyebaran Islam ke seluruh nusantara, nilai-nilai Islam (Melayu) lambat laun menyatu dengan tradisi, norma, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Pada zaman kesultanan, orang Batak Toba meninggalkan kampung halamannya dengan berbagai alasan dan tinggal di Sumatera Timur yang diperintah oleh beberapa kesultanan Melayu yang sangat fanatik terhadap Islam. Fakta ini berarti bahwa orang Batak non-Muslim harus bisa beradaptasi dengan kondisi setempat. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya akulturasi budaya di Tanjungbalai pada masa kerajaan hingga sekarang. Fakta menunjukkan bahwa telah terjadi akulturasi budaya antara budaya Melayu dan Batak Toba di Tanjungbalai.

Dimana budaya yang kuat adalah budaya melayu dan budaya yang lemah adalah budaya batak yang dibawa oleh para pendatang. Karena tujuan migrasi suku Batak Toba ke Asahan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, maka mereka terpaksa atau tidak terpaksa harus beradaptasi dengan etnis Melayu Asahan. Itulah sebabnya orang Batak mengikuti etnis Melayu, sehingga terjadi pergeseran budaya yang disebut *Batak Dalle*. Padahal orang Batak Toba sudah Islam dan mereka sendiri juga mengetahui bahwa penyembahan terhadap arwah itu bertentangan. Sinkretisme dilakukan sampai saat ini sebagai solusi oleh kelompok Batak Toba agar tetap melakukan ajaran agamanya tetapi juga menjalankan tradisi dari kebudayaannya.

### **Bentuk Bentuk Sinkretisme**

Dalam menjalani kehidupan bersosial, kelompok Batak Toba adalah sub suku yang membawa ajaran nenek moyang mereka. Batak Toba selalu menjalankan tradisi suku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Batak Toba mereka bawa sejak lahir dan turun temurun kemudian mereka junjung dimanapun mereka berada, sekalipun

mereka di perantauan. Seperti halnya Batak Toba muslim yang ada pada Kecamatan Pulau Rakyat, Batak Toba yang bermukim disini adalah mayoritas tetapi walaupun bukan tinggal di tanah Batak, tradisi-tradisi nya masih dilakukan walaupun tidak sekental ajaran yang ada di daerah Tapanuli. Itu di sebabkan karena pengaruh ajaran agama Islam yang menjadi mayoritas Agama di Asahan, jadi lah hanya beberapa kebiasaan saja yang mereka lakukan hingga saat ini. Bentuk-bentuk yang paling menonjol pada kebiasaan yang masih dilakukan Batak Toba Muslim adalah tradisi pada adat pernikahan, tradisi pada adat melahirkan, dan tradisi pada adat kematian.

## **KESIMPULAN**

Pertama, corak beragama penganut Islam di Kecamatan Pulau Rakyat adalah masyarakat Islam tradisional yang terbuka. Pada satu sisi mereka, orang-orang Batak telah menganut ajaran agama Islam dimana praktik kehidupan mereka telah mengacu kepada ajaran agama Islam, tetapi pada sisi lain identitas sebagai orang Batak Toba tetap pertahankan sepanjang praktik tersebut dipandang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Orang Batak Asahan corak beragamanya adalah tradisional maka praktik-praktik agama dan budaya yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam itu tetap boleh lakukan. Tidak seperti Muhammadiyah tentu tidak akan membolehkan tradisi-tradisi tersebut, karena tidak ada dasar hadist dan dan terbuka, maka semua praktik-praktik budaya juga ritual dianggap yang tidak bertentangan dengan agama dan tidak ada larangan itu boleh saja dilakukan.

Kedua, proses terjadinya sinkretisme atau pencampuran dalam budaya Batak Toba dan Islam terjadi dengan cara mempertahankan aturan budaya asli memasukkan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari setiap praktik terutama dalam perkawinan, kelahiran dan kematian. Misalnya juga tradisi upah-upah itu masih sering dilakukan sampai sekarang. Upah upah dilakukan untuk mengembalikan semangat dalam diri seseorang melalui kata-kata lantunan yang memberikan semangat dan nasihat. Upah-upah ini juga sebagai ungkapan kasih sayang yang di upah-upah. Tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini, karena kelompok orang Batak Toba di kecamatan ini merasa bahwa ini tidak menyalahi aturan agama karna tidak ada unsur menduakan Allah. Itulah bentuk sinkretisme yang ada di Kecamatan Pulau Rakyat.

## **Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pulau Rakyat, Kabupaten

Asahan, peneliti memberikan saran :

Untuk pemerintah Asahan, agar lebih memperhatikan lagi kerukunan umat beragama di desa ini. Jangan sampai hal-hal yang memicu terkait perpecahan antara umat beragama menjadi faktor kerusakan antar masyarakat di Kecamatan ini. Dan juga, saya harap tugu Raja Simargolang yang terletak di Pulu Raja dapat dibangun kembali. Karena sejarah Asahan tidak bisa hilang begitu saja apalagi sampai dilupakan, bisa saja dikemudian hari banyak yang tidak tahu sejarah Asahan yang sebenarnya sangat menarik untuk dibahas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- H.M . Darori Amin. (2000). *Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan, Mentalitas, Pembangunan*. Gramedia.
- Madyo Ekosusilo. (2003). *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus Di SMAN , SMA Regina, Dan SMA al-Islam 01 Surakarta*. UNIVET Bantara Press.
- Mailin, M. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu Dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 155–173.
- Pada, A., & Revolusi, E. R. A. (2019). *Realitas Keberagaman Budaya Di Tanah Melayu*. 405–414.
- Praktik Kekkerabatan Batak Toba Muslim Sebagai Strategi Pengusaan Tanah Di Asahan. (Sakti Ritonga, Oekan S. Abdullah, 2020).
- Rully Indrawan. (2914). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan Dan Pendidikan*. Refika Aditama.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*.
- Syaiful Sagala. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Alfabeta.